

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teoritis

2.1.1 Profitabilitas

Secara umum profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari kegiatan usaha maupun operasinya. Profitabilitas juga lebih sering disebut sebagai profit yang berarti keuntungan. Menurut Kasmir (2016:196) mengemukakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah kegunaan dari rasio profitabilitas adalah menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Hery (2016:192) berpendapat bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang.

Menurut Prihadi (2008:67) tujuan dirikannya perusahaan adalah memperoleh laba (*profit*), maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para analisis dan investor. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh *return* (pengembalian) yang memadai dibanding dengan resikonya. Beberapa pihak lebih suka menggunakan istilah rentabilitas untuk istilah kemampu labaan dibandingkan profitabilitas.

Menurut Sumbramanyam dan Wild (2010:143) pengembalian atas investasi modal merupakan indikator penting atas kekuatan perusahaan dalam jangka panjang. Angka ini menggunakan ukuran ringkasan utama dari laporan laba rugi (laba) dan neraca (pendanaan) untuk menilai profitabilitas. Ukuran profitabilitas ini memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keuangan jangka panjang lainnya atau solvabilitas yang hanya mengandalkan pos neraca (misalnya rasio utang terhadap ekuitas). Angka ini dapat mengungkapkan pengambalian atas investasi modal secara efektif dari berbagai perspektif contributor pendanaan yang berbeda (kreditor dan pemegang saham).

Menurut Sartono (2010:122) Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu. Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan suatu rasio yang dilakukan untuk mengukur seberapa besar laba perusahaan dari kegiatan penjualannya.

2.1.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Secara umum tujuan dari rasio profitabilitas adalah untuk mengukur, menghitung dan menilai kondisi keuangan sebuah perusahaan pada aspek laba. Sedangkan manfaatnya adalah untuk mengetahui bagaimana kondisi laba pada perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2016:197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur profitabilitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat rasio profitabilitas menurut pendapat Kasmir (2016:198) adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

Selanjutnya menurut pendapat Hery (2016:192) mengemukakan tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.

7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio profitabilitas adalah untuk mengukur, menghitung dan menilai laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Sedangkan manfaat rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui seberapa besar laba yang didapatkan perusahaan dalam satu periode tertentu.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:199) dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. Profit Margin (*profit margin on sales*)

Profit margin on sales atau *ratio profit margin* atau majin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat 2 (dua) rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut.

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

Profit margin

$$(profit\ margin\ on\ sales) = \frac{Penjualan\ Bersih - Harga\ Pokok\ Penjualan}{Sales}$$

Rumus 2.1 Margin Laba Kotor

Penjualan bersih adalah hasil penjualan bruto atau kotor sesudah dikurangi dengan berbagai potongan serta pengurangan lainnya. Harga pokok penjualan dapat didapatkan dari persediaan awal barang dagangan ditambah pembelian bersih dikurangi persediaan akhir. *Sales* atau biasa dikenal sebagai penjualan.

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

Net Profit margin

$$(profit\ margin\ on\ sales) = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax\ (EAIT)}{Sales}$$

Rumus 2.2 Margin Laba Bersih

Earning after interest and tax didapatkan dari laba operasi ditambah pendapatan non operasi seperti pendapatan bunga dikurangi biaya non operasi seperti biaya bunga dikurangi pajak penghasilan badan. *Sales* atau biasa dikenal sebagai penjualan.

Margin laba bersih (*profit margin on sales*) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak yang dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *return on investment* (ROI) atau *return on total investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam

perusahaan. *Return on Investment* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus *Return on investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total assets}}$$

Rumus 2.3 ROI (*Return on Investment*)

Earning after interest and tax didapatkan dari laba operasi ditambah pendapatan non operasi. Sedangkan total assets adalah penjumlahan dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.

3. Hasil Pengembalian Investasi (ROI) Dengan Pendekatan Du Pont

Untuk mencari hasil pengembalian investasi, selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, dapat pula kita menggunakan pendekatan Du Pont. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus di atas dengan pendekatan Du Pont adalah sama. Berikut ini adalah cara mencari hasil pengembalian investasi dengan pendekatan Du Pont.

$$\text{ROI} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva}$$

Rumus 2.4 ROI Du Pont

Margin laba bersih didapatkan dari pembagian antara *earning after interest and tax* dan penjualan sedangkan Perputaran total aktiva didapatkan dari pembagian antara penjualan dan total aktiva.

4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*/ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio *return on equity*, maka akan dikatakan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Rumus 2.5 ROE (*Return on Equity*)

Earning after interest and tax didapatkan dari laba operasi ditambah pendapatan non operasi seperti pendapatan bunga dikurangi biaya non operasi seperti biaya bunga dikurangi pajak penghasilan badan. Sedangkan *Equity* adalah dana yang tersedia pada akun saat ini.

5. Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE/*Return on Equity*) Dengan Pendekatan Du Pont

Sama dengan ROI, untuk mencari hasil pengembalian ekuitas, selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, juga dapat pula digunakan pendekatan Du Pont. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus di atas dengan pendekatan Du Pont adalah sama. Berikut ini adalah cara untuk mencari hasil pengembalian ekuitas dengan pendekatan Du Pont, yaitu sebagai berikut.

$$\text{ROE} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva} \times \text{Pengganda}$$

2.6 Rumus ROE Du Pont

Margin laba bersih didapatkan dari pembagian antara *earning after interest and tax* dan penjualan. Perputaran total aktiva didapatkan dari pembagian antara penjualan dan total aktiva.

6. Laba Per Saham Biasa (*Earning Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Rumus 2.7 Laba Per Lembar Saham

Menurut Hery (2016:193) jenis-jenis rasio preofitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan

dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Rumus 2.8 ROA (*Return on Assets*)

Laba bersih didapatkan dari laba usaha ditambah pendapatan luar usaha dikurangi beban luar usaha. Total assets adalah penjumlahan dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.

2. Hasil pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

Rumus 2.9 ROE (*Return on Equity*)

Laba bersih didapatkan dari laba usaha ditambah pendapatan luar usaha dikurangi beban luar usaha. Total ekuitas adalah penjumlahan seluruh modal usaha yang dimiliki perusahaan.

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Laba kotor sendiri hitung dengan sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Marjin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rumus 2.10 Margin laba kotor

Laba kotor merupakan penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok. Penjualan bersih. Sedangkan Penjualan bersih adalah hasil penjualan bruto atau kotor sesudah dikurangi dengan berbagai potongan serta pengurangan lainnya.

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\text{Marjin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rumus 2.11 Marjin Laba Operasional

Laba operasional adalah *net operating income* yaitu laba perusahaan yang diperoleh dari kegiatan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu. Penjualan bersih adalah hasil penjualan bruto atau kotor sesudah dikurangi dengan berbagai potongan serta pengurangan lainnya.

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan

membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

Rumus 2.12 Margin laba Bersih

Laba bersih didapatkan dari laba usaha ditambah pendapatan luar usaha dikurangi beban luar usaha. Penjualan bersih adalah hasil penjualan bruto atau kotor sesudah dikurangi dengan berbagai potongan serta pengurangan lainnya.

Berdasarkan rasio-rasio profitabilitas di atas, penelitian ini menggunakan rasio *return on assets* (ROA) sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih pada PT Tata Emerindo Trading. *Return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Tujuan *Return on assets* adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan.

2.1.2 Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan akan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang (Kasmir, 2016:176). Rumusan untuk mencari receivable turn over adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Rumus 2.13 Perputaran Piutang

Penjualan kredit adalah kegiatan penjualan perusahaan yang dilakukan secara kredit. Piutang adalah satu jenis transaksi akuntansi yang mengurus penagihan konsumen yang berhutang pada seseorang.

Menurut pendapat Hery (2016:179) perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.

Menurut Soemarso (2010:393) menyatakan bahwa perputaran piutang menunjukkan beberapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode. Perputaran menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola piutangnya. Perputaran piutang rendah menunjukkan efisiensi penagihan buruk selama periode itu karena lamanya penagihan dilakukan.

Menurut Riyanto (2008:90) perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayaran. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat perputaran piutang selama periode tertentu adalah makin rendah. Selanjutnya, menurut Kuswadi (2008:116) mendefinisikan perputaran piutang adalah besarnya rasio total penjualan kredit terhadap saldo piutang rata-rata selama periode tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa lama piutang dapat berubah menjadi kas. Tujuan dari menggunakan rasio ini adalah untuk mengetahui berapa kali piutang berputar dalam setahun. Rasio perputaran yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Makin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga makin tinggi perputaran piutang berarti makin efisien modal yang digunakan.

2.1.3 Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran sediaan (*inventory turn over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pada sebaliknya (Kasmir, 2016:180)

Menurut pendapat Hery (2016:182) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan.

Menurut subramanyam (2010:255), rasio perputaran persediaan merupakan alat untuk mengukur ketepatan rata-rata persediaan bergerak keluar masuk perusahaan. Semakin tinggi perputaran persediaan, maka semakin singkat atau semakin baik waktu rata – rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan. Sebaliknya, semakin rendah perputaran persediaan , maka semakin lama atau semakin buruk waktu rata – rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan.

Menurut Kieso dan Weygant (2008:402) rasio keuangan yang dalam pengelolaan dan evaluasi tingkat persediaan adalah rasio perputaran persediaan. Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali secara rata-rata persediaan dijual dalam satu periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan.

Menurut Jumingan (2008:128) menjelaskan bahwa perputaran persediaan menunjukkan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Perputaran Persediaan menunjukkan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Perusahaan yang tidak hanya membeli dan menjual barang dagangan melainkan juga memproduksi barang dagangan, maka perusahaan ini akan mempunyai persediaan bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi pada akhir tahun.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa lama persediaan barang dagang dapat terjual dalam satu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2016:180) Cara menghitung rasio perputaran sediaan dilakukan dengan dua cara yaitu: pertama, membandingkan antara harga pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan, dan kedua, membandingkan antara penjualan nilai sediaan. Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah (Kasmir, 2016: 180). Rumusan untuk mencari *inventory turn over* dapat digunakan dua cara berikut:

1. Menurut James C Van Home (dalam Kasmir, 2016:180)

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Harga pokok barang yang dijual}}{\text{Sediaan}}$$

Rumus 2.14 Perputaran Persediaan

Harga pokok barang yang dijual adalah istilah yang digunakan pada akuntansi keuangan dan pajak untuk menggambarkan biaya langsung yang timbul dari barang yang diproduksi dan dijual dalam kegiatan bisnis. Sediaan adalah bagian utama dalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang nilainya cukup besar yang melibatkan modal kerja yang besar. Tanpa adanya persediaan barang dagangan, perusahaan akan menghadapi resiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan dari para pelanggannya.

2. Menurut J Fred Weston (dalam Kasmir, 2016:180)

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan}}$$

Rumus 2.15 Perputaran Persediaan

Penjualan adalah kegiatan yang terpadu untuk mengembangkan rencana-rencana strategis yang diarahkan kepada usaha pemuasan kebutuhan serta keinginan pembeli/konsumen, guna untuk mendapatkan penjualan yang menghasilkan laba atau keuntungan. Sediaan adalah bagian utama dalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang nilainya cukup besar yang melibatkan modal kerja yang besar. Tanpa adanya persediaan barang dagangan, perusahaan akan menghadapi resiko dimana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan dari para pelanggannya.

2.1.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan

Persediaan sering kali merupakan bagian aktiva lancar yang cukup besar. Alasan terjadinya hal tersebut sering kali tidak berhubungan dengan kebutuhan perusahaan untuk mempertahankan kecukupan dana yang likuid. Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh pengembalian melalui penjualan kepada pelanggan. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan tertentu. Jika persediaan tidak cukup, volume penjualan akan menurun di bawah tingkat yang dapat dicapai. Sebaliknya, persediaan yang terlalu banyak menghadapkan perusahaan pada biaya penyimpanan, asuransi, pajak, keusangan, dan kerusakan fisik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran persediaan sebagai berikut: 1) Tingkat penjualan, 2) Sifat teknis dan lamanya proses produksi dan 3) Daya tahan produk akhir.

Menurut Stice, Skousen (2011:572), bahan baku adalah barang – barang yang dibeli untuk digunakan dalam proses produksi. Sebagian bahan baku diambil langsung dari sumber aslinya. Namun yang lebih sering terjadi, bahan baku dibeli dari perusahaan lain yang merupakan barang jadi dari sisi pemasok. Menurut Harahap (2008:113), laba adalah kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai dasar pijakan dalam menyusun skripsi ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang akan mengarahkan penelitian ini diantaranya:

Hasil penelitian Utami dan Dewi (2016) yang berjudul pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan maufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan. Variabel dependen adalah profitabilitas. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel perputaran kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi perputaran kas sebesar $0,013 < 0,05$, dengan nilai beta 0,193. Perputaran piutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi perputaran Piutang sebesar $0,000 < 0,05$, dengan nilai beta 0,254. Perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi perputaran Persediaan sebesar $0,000 < 0,05$, dengan nilai beta 0,411 (E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 5, No. 6: 3476-3503).

Hasil penelitian Ainiyah (2016) berjudul pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas. Variabel independen adalah perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity ratio*. Variabel dependen adalah profitabilitas. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa

variabel perputaran piutang adalah signifikan dengan nilai signifikan 0,002. Perputaran persediaan adalah signifikan dengan nilai signifikan 0,006. *Debt to equity ratio* adalah signifikan dengan nilai signifikan 0,001 pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan (Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen. Vol. 5, No. 1: 1-19).

Hasil penelitian Sartika, dkk (2015) yang berjudul rasio aktivitas yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen adalah perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan. Variabel dependen adalah profitabilitas. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan 0,000a. secara parsial perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan 0,070. Perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan 0,004. Perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan 0,666. Dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan 0,193 (Dian Ilmu. Vol. 15, No. 1: 75-89).

Hasil penelitian Mulatsih (2014) yang berjudul analisis tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran modal kerja dan tingkat perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor kimia di bursa efek Indonesia 2010-2012. Variabel independen adalah perputaran persediaan,

perputaran piutang, perputaran modal kerja dan perputaran kas. Variabel dependen adalah profitabilitas. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara parsial tingkat perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas dengan sig 0,049, tingkat perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai sig 0,044 dan tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai sig 0,042. Secara simultan tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan (Jurnal Ekonomi Bisnis Volume. 19 No. 3:23-30).

Hasil penelitian Rahayu dan Susilowibowo (2014), berjudul pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Variabel independen adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Variabel dependen adalah profitabilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai sig sebesar 0,165, perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai sig sebesar 0,329. Sedangkan dari tingkat signifikansi variabel perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai sig 0,000. Sedangkan secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai signifikan 0,005 (Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 2, No.4:1444-1455).

Dari penjelasan di atas, maka secara singkat dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Utami dan Dewi (2016)	Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	1. Variabel independen adalah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan. 2. Variabel dependen adalah profitabilitas.	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa variabel perputaran kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$, dengan nilai beta 0,193, perputaran piutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai $0,000 < 0,05$, dengan nilai beta 0,254. Perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan nilai beta 0,411.
2.	Ainiyah (2016)	Perputaran piutang, perputaran persediaan dan debt to equity ratio terhadap profitabilitas.	1. Variabel independen adalah perputaran persediaan dan debt to equity. 2. Variabel dependen adalah profitabilitas.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel perputaran piutang adalah signifikan dengan nilai signifikan 0,002. Perputaran persediaan adalah signifikan dengan nilai signifikan 0,006. Debt to equity ratio adalah signifikan dengan nilai signifikan 0,001 pada perusahaan pakan ternak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah signifikan.

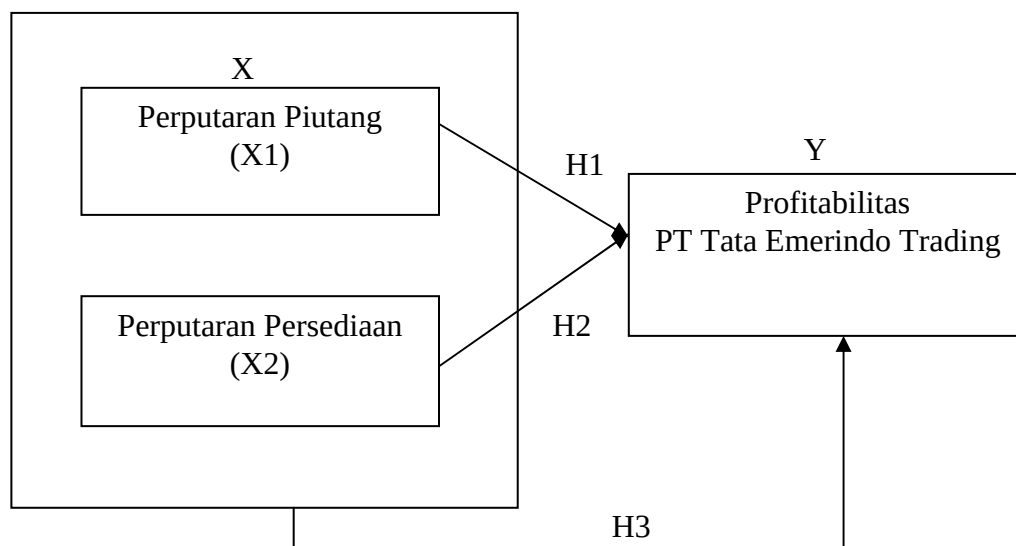
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Sartika, dkk (2015)	Rasio aktivitas yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan pada sector otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	1. Variabel independen adalah perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan. 2. Variabel dependen adalah profitabilitas.	Secara simultan perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas dengan sig 0,000 ^a . Secara parsial modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
4.	Mulatsih (2014)	Tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran modal kerja dan tingkat perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor kimia di bursa efek Indonesia 2010-2012.	1. Variabel independen adalah Tingkat perputaran piutang, perputaran persediaan, perputaran modal kerja dan perputaran kas 2. Variabel dependen adalah profitabilitas.	Secara parsial tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran persediaan dan tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas dengan sig 0,049, nilai sig 0,044 dan nilai sig 0,042.
5.	Rahayu dan Susilowi bowo (2014)	Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.	1. Variabel independen adalah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. 2. Variabel dependen adalah profitabilitas	Secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dengan nilai sig 0,165 dan 0,329. Sedangkan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Sumber: Penelitian Terdahulu yang diolah, 2016.

Dari tabel 2.1 di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas, tetapi peneliti menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan 5 (lima) jurnal di atas. Peneliti melakukan penelitian pada PT Tata Emerindo Trading pada periode 2011 sampai dengan 2015.

2.3 Kerangka Pemikiran

Bersarkan peneliti terdahulu yang telah diuraikan terdapat variabel yang dapat diidentifikasi memengaruhi profitabilitas, yaitu perputaran piutang dan perputaran persediaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perputaran piutang (X1) dan perputaran persediaan (X2), sedangkan variabel dependen penelitian ini adalah profitabilitas (Y). Sehingga kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1: Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas PT Tata Emerindo Trading tahun 2011-2015.
- H2: Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas PT Tata Emerindo Trading tahun 2011-2015.
- H3: Perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas PT Tata Emerindo Trading tahun 2011-2015.